

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gaya Belajar Mahasiswa Tahfidz AlQuran

1. Pengertian Gaya Belajar

Suatu hal yang perlu diketahui bersama bahwa setiap manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lainnya. Ini sangat tergantung pada gaya belajarnya. Bahwa pepatah mengatakan lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya. Peribahasa tersebut memang pas untuk mengumpamakan bahwa tak semua orang punya gaya belajar yang sama. Termasuk apabila mereka bersekolah disekolah yang sama atau bahkan duduk dikelas yang sama. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Gaya belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri yakni gaya dan belajar, tetapi dalam pembahasan ini kedua kata tersebut saling berhubungan. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern, gaya adalah pembawaan seseorang dalam menyampaikan

sesuatu.¹

Dalam hal ini dapat dimengerti bahwa gaya merupakan cara seseorang dalam mengungkapkan pikiran.

Menurut Aminuddin *style* atau gaya adalah cara yang digunakan para pengarang dalam menyampaikan gagasannya sesuai dengan tujuan dan efek yang diinginkan dicapai.²

Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya merupakan suatu perilaku atau ciri seseorang dalam memaparkan dan menuangkan ide-ide maupun gagasan-gagasan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Sedangkan belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif.³

Hal ini dengan belajar, seseorang dapat mengetahui baik-buruk suatu sifat dan dapat memahami bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Sukardi berpendapat bahwa belajar juga perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman kecuali perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses menjadi matangnya seseorang atau perubahan yang instinktif atau yang bersifat temporer.⁴

¹Dody Armis, (2015), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: CV Aneka Ilmu, h.12

²Aminuddin, (2001), *Karya Sastra dan Anak-Anak*, Jakarta: PT Kencana, h.5

³Ismail Efendi dan Miskah Afriani, (2016), *Panduan Konseling*, Medan: Yayasan Helvetia, h.102.

⁴Dewa Ketut Sukardi, (2005), *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, h.15.

Berarti dengan belajar dapat membuat perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau dengan latihan.

Menurut Mardianto belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa berubahnya tingkah laku diakibat dari proses belajar seperti dari praktik atau latihan dan pengalaman serta pada dasarnya peserta didik memiliki gaya belajar (*style of learning*) yang berbeda-beda.

Adapun pengertian gaya belajar menurut para ahli,dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Menurut Andri (2013) gaya belajar adalah cara dimana anak-anak menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk belajar.⁶
- b. Menurut Mahmud (2017) gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.⁷

⁵Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan*, Medan:Perdana Publishing, h.46.

⁶Andri Priyatna, (2013), *Pahami Gaya Belajar Anak*, Jakarta: Kompas Gramedia, h.3.

⁷Amir Mahmud, (2017), *Economic Education Analysis Journal: Pengaruh Gaya Belajar dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi dengan Motivasi Sebagai Variabel Intervening* Vol.6, No2 h.518.

- c. Bobbi DePorter dan Mike Hernochi dalam bukunya *Quantum Learning* mengatakan bahwa gaya belajar anda adalah kunci untuk dapat mengembangkan kinerja dalam pekerjaan di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi.⁸

Dengan demikian gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.

Disamping itu Grinder sebagaimana dikutip oleh Melvin L. Silberman dalam Jurnal mengatakan dari setiap 30 siswa, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar secara efektif selama gurunya menghadirkan kegiatan belajar berkombinasi antara visual, auditorial dan kinestetik. 8 siswa sisanya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran.⁹

Jadi dengan memahami gaya belajar, seseorang dapat mengembangkan diri dalam belajar atau dalam berkomunikasi dengan orang lain dengan gaya sendiri, dengan begitu apa yang dilakukan tentunya akan lebih menjiwai dan hasilnya akan lebih baik dan efektif.

2. Macam-Macam Gaya Belajar

Dalam proses belajar di sekolah maupun di luar sekolah, mungkin diantara kalian ada yang cenderung lebih suka mendengarkan penjelasan guru, melihat tulisan-tulisan di papan tulis, sampai memainkan benda-benda di

⁸Bobbi DePorte, Mike Hernacki, *Quantum Learning; Kebiasaan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung, Mizan Media Utama, 2003), h.110

⁹Ainal Mardhiah, (2017), Jurnal Mudarrisuna: *Pengaruh Desain Metodologi Pembelajaran PAI Berbasis Gaya Belajar Visual Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa* Vol 7, No 2, h.236.

sekitar. Seseorang memiliki gaya belajar yang berbeda dikarenakan tingkat kemampuan yang berbeda dalam menangkap suatu pelajaran atau informasi yang disampaikan oleh orang lain.

Menurut De Potter & Hernacki (1999), dalam Jurnal menjelaskan secara umum gaya belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.¹⁰

a. Gaya Belajar Visual

Kata visual dalam Kamus Psikologi merupakan menyanggung pengelihatan atau daya lihat.¹¹ Dapat diartikan peserta didik/mahasiswa yang belajar dengan cara melihat merupakan ciri dari gaya belajar visual.

Peserta didik dengan gaya belajar visual adalah peserta didik yang dominan mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui pemanfaatan atau pemberdayaan indera mata atau pengelihatan (visual).¹²

Pelajar visual adalah pelajar yang mempelajari atau menerima informasi dan melakukan sesuatu melalui apa yang di lihat dan disaksikan penglihatan.

Jika anak kecil memiliki rasa ingin tahu sebelum ia dapat berbicara, maka ia akan melakukan pengamatan sendiri dengan cara melihat objek dan memegang¹³ dan berfikir dalam citra gambar.¹⁴

¹⁰Jeanete Ophilia Papilaya, Neleke Hulise, (2016), *Jurnal Psikologi Undip: Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa*, Vol.15, No1, h.58.

¹¹J.P. Chaplin,(2011), *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, h.531.

¹²Al Rasyidin dan Wahyu Nur, (2011), *Teori Belajar..*,h.11.

Dengan demikian peserta didik/mahasiswa visual akan sangat mudah melihat atau membayangkan apa yang dibicarakan. Mereka sering melihat gambar yang berhubungan dengan kata atau perasaan dan mereka akan mengerti suatu informasi bila mereka melihat kejadian, melihat informasi itu tertulis dalam bentuk gambar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ainal dalam Jurnal yang menyatakan bahwa orang visual belajar melalui apa yang dilihat. Modalitas ini mengakses citra visual, yang diciptakan maupun yang diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam modalitas ini.¹⁵

Bagi orang visual Belajar dari apa yang dilihat lebih berkesan, lebih berbekas, mudah diterima dan tentunya pemahamannya pun akan mendalam.

Ada beberapa karakteristik menurut Andri yang dapat membantu seseorang memahami tentang modalitas belajar visual yang dimiliki anak. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

- 1) Pembelajar visual-spasial adalah individu yang lebih banyak berfikir dalam bahasa *gambar* dari pada kata-kata.¹⁶

Peserta didik/mahasiswa dengan visual memiliki Kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam bayangan dan memudahkan mahasiswa dalam memahami pelajaran.

- 2) Mereka *non-sequensial*.¹⁷

¹³Syafaruddin, dkk, (2011), *Pendidikan PraSekolah*, Medan: Perdana Publishing, h.129.

¹⁴Zaim Elmubarak, (2013), *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung:Alfabeta, h.116.

¹⁵Ainal Mardhiah, (2017), Jurnal Mudarrisuna: *Pengaruh Desain ...*,h.238.

¹⁶Andri Priyatna, (2013), *Ibid.*, h.10

Maksudnya mereka lebih menyukai mempelajari sesuatu secara keseluruhan dan mampu mempelajari berbagai konsep sekaligus.

- 3) Mereka tidak belajar dari hasil pengulangan dan pengayaan.¹⁸

Dalam proses belajar mahasiswa visual lebih senang melihat dan tidak suka mendengarkan atau pengulangan dalam kata-kata dalam menyampaikan materi.

- 4) Mereka cenderung mudah terganggu dan tidak sadar tentang waktu.¹⁹

Mahasiswa visual memiliki sifat sensitif, tidak menyukai keramaian serta keributan dan lebih sering menyendiri dalam belajar serta kurang memperhatikan waktu.

- 5) Mudah menguasai bahasa asing.²⁰

Mahasiswa visual mudah memahami bahasa dikarenakan senang melihat dengan gambar dan mudah memahami makna gambar sehingga memudahkan mahasiswa visual dalam mengaplikasikan bahasa asing dalam kesehariannya.

Sedangkan menurut Ainul, ciri-ciri orang yang memiliki gaya visual adalah:

Rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencanaan dan pengatur jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi, pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, Mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan, mempunyai masalah untuk mengingat intruksi verbal, kecuali yang ditulis dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca

¹⁷ Andri Priyatna, (2013), *Op.cit.*, 10

¹⁸ Andri Priyatna, (2013), *Loc.cit.*

¹⁹ Andri Priyatna, (2013), *Op.cit.*, h.11

²⁰ Andri Priyatna, (2013), *Loc.cit.*

daripada dibacakan. membutuhkan pandangan dan tujuan menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek, mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelpon dan dalam rapat, Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, serius menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat “ya” atau “tidak”, lebih suka melakukan demonstrasi dari pada berpidato, lebih suka seni daripada music, seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata, dan kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.²¹

Berdasarkan ciri-ciri tersebut yang biasanya dimiliki orang visual, maka di dalam proses belajar mengajar orang-orang yang bermodal gaya visual dapat maksimal mengingat, menerima, dan mengolah informasi dari apa saja yang dia lihat dan kemudian dituliskan. Dengan tulisan yang ada nantinya ia dapat mengulang kembali semua informasi dan materi yang telah mereka dapatkan dan mengolahnya dengan baik dan cepat.

b. Gaya Belajar Auditori

Auditori berasal dari kata oditor, yang merupakan sinonim dari kata Aural dan Otik. Aural itu secara khusus dipakai dalam kaitannya dengan telinga atau dengan alat yang dipakai dalam penelitian terhadap telinga. Sedangkan kata otik menunjuk pada sel-sel inderanya, atau dengan kaitan-kaitan syarafnya.²²

Jadi gaya belajar Auditorial ini titik penekanannya pada pendengaran, artinya orang-orang yang memiliki gaya belajar auditorial, akan mudah dan maksimal menerima dan mengolah informasi yang ia dapatkan melalui apa yang mereka dengar.

²¹Ainal Mardhiah, (2017), Jurnal Mudarrisuna: *Pengaruh Desain*, h.238.

²²J.P. Chaplin, (2011), *Kamus Lengkap Psikologi*, h.45.

Peserta didik dengan gaya belajar auditori adalah peserta didik yang dominan mengandalkan pemanfaatan atau pemberdayaan indera pendengarannya dalam membelajarkan diri dan berfikir dalam kata-kata.²³

Mahasiswa auditori memanfaatkan pendengarannya dalam belajar dan cenderung menjadi puitis dimana mahasiswa auditori ini mudah dalam memahami kata-kata.

Pembelajar auditori adalah individu yang biasa mengumpulkan informasi lebih baik melalui: suara, musik, pidato, dan komunikasi verbal.²⁴

Dalam proses belajar mahasiswa auditor cenderung mengandalkan alat seperti radio dan alat pendengar lainnya dimana dengan bantuan alat ini memudahkan mahasiswa auditor dalam memahami materi.

Siswa dengan gaya belajar auditori akan lebih mudah menerima informasi melalui pendengaran atau sesuatu yang diucapkan atau dengan media audio.²⁵

Bila hendak menuliskan sesuatu, orang ini akan mendengar suara dari apa yang akan dia tulis. Bila ia harus bertemu dan akan berbicara dengan seseorang yang baru ia kenal, ia akan melakukan latihan mental mengenai apa saja yang akan ia katakan dan bagaimana cara mengatakannya.

Menurut Melvin Ada beberapa karakteristik pembelajar auditori:²⁶

²³Zaim Elmubarak, (2013), *Membumikan Pendidikan Nilai*, , h.117.

²⁴Andri Priyatna, (2013), *Pahami Gaya Belajar Anak*..... , h.50.

²⁵Maria Magdalena, Erny Rachmawati, C. Asri Budiningsih, (2014), *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan: Pengaruh Mind Mapping dan Gaya Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran IPA*, h.134.

- 1) Lebih banyak berfikir dalam bahasa kata.²⁷

Peserta didik/mahasiswa auditori lebih cenderung menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu melalui pendengaran termasuk dalam mendapatkan dan mengolah informasi.

- 2) Sifatnya sangat sosial.²⁸

Peserta didik/mahasiswa auditori memiliki sifat saling membantu/gotong royong dalam proses belajar, termasuk dalam mendapatkan dan mengolah suatu informasi. Peserta didik/mahasiswa auditori lebih senang dalam berdiskusi dan mendengarkan kata-kata dari pada membaca.

- 3) Bisa mengatur waktu dengan baik.²⁹

Dalam mendapatkan dan mengolah informasi peserta didik/mahasiswa auditori sangat pandai membagi waktu dalam sehari-hari termasuk waktu belajar dengan waktu lainnya.

- 4) Belajar dengan metode langkah-demi-langkah (*step-by-step*) dan coba-salah (*trial-error*).³⁰

Peserta didik/mahasiswa auditori dalam mendapatkan mengolah informasi atau ilmu pengetahuan memiliki sifat tidak mudah puas hingga peserta didik/mahasiswa lebih cenderung harus berusaha sekuat mungkin agar dapat mendapatkannya dengan maksimal.

- 5) Memiliki memori auditori jangka pendek yang baik.³¹

²⁶Melvin L. Siberman, (2014), *Active Learning*: , h.149

²⁷Melvin L. Siberman, (2014), *Active Learning*., *Ibid*.

²⁸Melvin L. Siberman, (2014), *Active Learning*., *Loc.cit.*,

²⁹Melvin L. Siberman, (2014), *Active Learning*., h.150

³⁰Melvin L. Siberman, (2014), *Active Learning*., *Ibid*.

³¹Melvin L. Siberman, (2014), *Active Learning*., *Loc.cit*.

Peserta didik/mahasiswa auditori lebih cenderung memahami suatu pelajaran pada hari itu saja, namun jarang untuk jangka panjang dikarenakan mahasiswa auditori memahami pelajaran melalui pendengaran.

6) Lebih cepat untuk mekar.³²

Peserta didik/mahasiswa auditori lebih cepat tanggap dan memiliki sifat terbuka, hal ini terjadi dikarenakan peserta didik/mahasiswa auditori memiliki sifat rasa ingin tahu tinggi.

7) Tes sangat sulit untuk mereka.³³

Peserta didik/mahasiswa auditori disuruh membaca sebuah wacana dan menjawab soal wacana dalam waktu yang telah ditentukan sulit untuk diperlakukan bagi mahasiswa auditori, dikarenakan mereka tidak menyukai membaca dan lebih senang mendengarkan kata-kata.

8) Tes yang sangat baik untuk mereka.³⁴

Pembelajar auditori pandai memberi tanggapan untuk setiap pelajaran yang telah mereka dengar. Mereka juga sangat baik menghadapi ujian lisan.

Adapun menurut Ainul ciri-ciri gaya belajar anak auditori adalah:

Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan dibuku ketika membaca, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulang kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara, mereka kesulitan untuk menulis, hebat dalam bercerita, berbicara dalam irama berpola, biasanya pembicara

³² Melvin L. Siberman, (2014), *Active Learning*, h.151

³³ Melvin L. Siberman, (2014), *Active Learning*, *Ibid*.

³⁴ Melvin L. Siberman, (2014), *Active Learning*, h.152

yang fasih, lebih suka musik dari pada seni, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar, mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi. lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskan, dan lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik.³⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa peserta didik atau mahasiswa yang memiliki gaya belajar auditorial akan sangat mudah menerima dan mengolah informasi melalui apa yang didengarkan, mereka lebih suka mendengarkan dan mereka akan kehilangan urutan dan kesulitan jika ingin mencatat.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Ketika dalam proses belajar sering melihat atau menemukan anak yang tidak bisa diam, terus bergerak, tidak bisa duduk dalam waktu lama mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Ada yang bosan keluar masuk kelas, selalu mencari hal-hal atau kegiatan yang mungkin bisa dia lakukan, baik bentuknya positif maupun negatif. Ini semua merupakan gaya belajar kinestetik.

Peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik belajar terutama dengan terlibat langsung, mereka cenderung impulsif, semau gue, dan kurang sabaran.³⁶

Maksudnya adalah seorang anak jika memiliki gaya belajar kinestetik, dalam pembelajaran anak tersebut akan maksimal menerima dan mengolah informasi melalui gerak dan sentuhan, karena itu dia tidak akan betah duduk

³⁵Ainal Mardhiah, (2017), Jurnal Mudarrisuna: *Pengaruh Desain, ...*h.240.

³⁶Ainal Mardhiah, (2017), Jurnal Mudarrisuna: *Pengaruh Desain,* h.241

manis berlama-lama mendengarkan atau melihat sesuatu, melainkan dengan eksperimen-eksperimen yang melibatkan anak tersebut secara langsung.

Kata kinestetik berasal dari kata kinestetis, yang merupakan perasaan atau penghayatan pada otot-otot atau urat-urat dan tulang-tulang sendi.³⁷ Orang kinestetik sangat peka terhadap perasaan atau emosi dan pada sensasi sentuhan dan gerakan. Berfikir melalui sensasi dan gerakan fisik. Merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan menggunakan fisik dengan mudah dan cekatan.

Gaya belajar kinestetik adalah pelajar lewat gerak dan sentuhan. Siswa dengan gaya belajar kinestetik, akan mudah menerima informasi sambil melakukan kegiatan tertentu, misalnya eksperimen, bongkar pasang, membuat model, memanipulasi benda, dan sebagainya yang berhubungan dengan sistem gerak.³⁸

Selain dengan bergerak mahasiswa/peserta didik dengan gaya kinestetik dapat mengolah informasi dengan cara berjalan dan tidak diam saja dibangku. Berbeda dengan visual dan auditori, mahasiswa kinestetik mampu dan mudah dalam mengolah informasi sambil bermain.

Bila diminta untuk menuliskan suatu kata, orang ini akan “merasakan” dulu kata tersebut baru setelah itu menuliskan kata tersebut. Orang kinestetik

³⁷J.P. Chaplin, (2011), *Kamus Lengkap Psikologi*,.....h.267.

³⁸Maria Magdalena, Erny Rachmawati, C. Asri Budiningsih, (2014), *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan: Pengaruh Mind Mapping*....., h.134.

akan belajar maksimal dalam suatu kondisi di mana banyak keterlibatan fisik dan gerakan.³⁹

Kebanyakan anak yang masih berusia muda tergolong pembelajar kinestetik. Dengan kata lain, anak-anak mempelajari dunia dengan cara: menyentuh, merasakan, bergerak, dan mengalaminya secara langsung.

Anak-anak yang gaya belajar kinestetiknya terus menetap sampai dia dewasa, maka dia mungkin akan terjadi: penari, atlet, dokter bedah, pengrajin, atau musisi.⁴⁰

Jelas sudah jika kemampuan terus dilatih maka akan mendapatkan sesuai hasil apa yang kita lakukan contohnya jika pemain sepak bola diasah skill atau kemampuan yang dimilikinya kemungkinan besar akan menjadi pemain yang andal dan terkenal.

Menurut Andri Karakteristik Pembelajar Kinestetik adalah sebagai berikut:

- a. Anak kinestetik dikenal banyak bergerak tak bisa diam.⁴¹

Dalam proses belajar, peserta didik/mahasiswa kinestetik sangat lasak dan susah menetap di satu tempat saja.

- b. Sangat menikmati kegiatan fisik.⁴²

Peserta didik/mahasiswa kinestetik menyukai pembelajaran yang bersifat bergerak seperti olahraga dan senam.

³⁹ Al Rasyidin dan Wahyu Nur, (2011), *Teori Belajar* , h.13.

⁴⁰ Andri Priyatna, (2013), *Pahami Gaya Belajar Anak*..... , h.69

⁴¹ Andri Priyatna, (2013), *Pahami Gaya Belajar Anak*..... , h.68

⁴² Andri Priyatna, (2013), *Pahami Gaya Belajar Anak*,*Ibid.*

- c. Jarang mau menghabiskan banyak waktu untuk membaca.⁴³

Peserta didik/mahasiswa kinestetik jarang berlama-lama dalam membaca dikarenakan mereka lebih senang mempraktikkan.

- d. Senang mencoba hal-hal yang baru.⁴⁴

Peserta didik/mahasiswa kinestetik memiliki rasa ingin tahu yang kuat apalagi bersifat gerak dan fisik.

- e. Suka mengespresikan perasaan mereka secara fisik⁴⁵

Peserta didik/mahasiswa kinestetik cenderung, memeluk atau memukul atau suka menggerakkan tangan ketika sedang berbicara.

- f. Dalam berpakaian mereka memilih semata untuk kenyamanan.⁴⁶

Peserta didik/mahasiswa kinestetik tidak menghiraukan dalam penampilan dan tidak begitu mementingkan gaya atau mode.

- g. Lebih suka berbaring di lantai atau tempat tidur ketika sedang belajar.⁴⁷

Peserta didik/mahasiswa kinestetik dalam belajar tidak menyukai duduk manis di meja belajar yang telah disediakan namun lebih nyaman dengan tempat dan cara yang ia miliki.

- h. Menonjol dalam bidang atletik atau seni pertunjukkan.⁴⁸

Peserta didik/mahasiswa kinestetik karena belajar dengan bergerak tidak menutup kemungkinan, peserta didik/mahasiswa kinestetik

⁴³Andri Priyatna, (2013), *Pahami Gaya Belajar Anak, Loc.*

⁴⁴Andri Priyatna, (2013), *Pahami Gaya Belajar Anak.*, h.69

⁴⁵Andri Priyatna, (2013), *Pahami Gaya Belajar Anak...., Ibid*

⁴⁶Andri Priyatna, (2013), *Pahami Gaya Belajar Anak...., h.70*

⁴⁷Andri Priyatna, (2013), *Pahami Gaya Belajar Anak....,Ibid.*

⁴⁸Andri Priyatna, (2013), *Pahami Gaya Belajar Anak....,Loc., cit*

menjadi altit dikarenakan sudah diasahnnya kemampuan yang dimiliki dalam belajar.

- i. Pembelajar fisik pada umumnya mengidamkan atau menyukai.⁴⁹

Menyentuh, merasakan, dan menangani sesuatu, menjadi orang pertama saat mencoba sesuatu, mereka tidak puas jika hanya melihat-melihat demonstrasi dan memindahkan posisi atau menggerakkan tubuh saat belajar sesuatu yang baru. Misal, dia dapat saja membaca buku dengan kiri, sementara tangan kanannya asyik men-*dribble* bola basket.

- j. Lebih senang disuruh menunjukkan langsung daripada disuruh bercerita.

Peserta didik/mahasiswa auditor sangat senang praktik dan menunjukkan gaya secara langsung dari pada mendongeng.

Adapun menurut Ainul ciri-ciri gaya belajar anak Kinestetik adalah:

Berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, mempunyai perkembangan awal otot yang besar, belajar melalui manipulasi dan praktek, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari-jari sebagai penunjuk ketika membaca, Banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat diam untuk waktu yang lama, tidak dapat mengingat geografis.⁵⁰

⁴⁹Andri Priyatna, (2013), *Pahami Gaya Belajar Anak...*,h.71

⁵⁰Ainal Mardhiah, (2017), *Jurnal Mudarrisuna: Pengaruh Desain,* h.241-242.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa pelajar kinestetik, selalau ingin melakukan aksi dan bergerak untuk mendapatkan dan mengolah informasi, tentunya akan sulit bagi mereka jika diminta untuk mendengar waktu yang lama. Dalam proses belajar pebelajar kinestetik harus dapat melakukan sesuatu agar dapat memperoleh, menerima dan mengolah dengan baik informasi yang disampaikan oleh pendidik.

Kolb dalam Jurnal menambahkan gaya belajar memiliki empat jenis yaitu: Gaya belajar *accomodator/activist*, Gaya belajar *diverger/reflector*, Gaya belajar *converger/pragmatis*, dan *Assimilator/Theorist*.⁵¹

a. Gaya belajar *accomodator/activist*.⁵²

Gaya belajar *accomodator* adalah gaya belajar seseorang yang lebih menyukai pengalaman dan aktif dalam bereksperimen. Seseorang lebih menyukai mendapatkan informasi dari *feeling* dan memprosesnya dengan cara mempraktikkan atau melakukannya.

b. Gaya belajar *diverger/reflector*.⁵³

Gaya belajar *diverger* adalah gaya belajar seseorang yang lebih menyukai pengalaman dan mengamati. Peserta didik *diverger* lebih menyukai memperoleh informasi dengan *feeling* dan memprosesnya dengan cara melihat dan mendengar.

⁵¹Rasdjo Dedi S, Angga Sucitra Hendrayana, Erin Erisyani, Nana Setiana (2016), Jurnal Pendidikan Dasar | ISSN 2085-1243 Vol. 8. No.2 : *Pengaruh Motivasi Belajar, Gaya Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa S1 Pgsd Masukan Sarjana Di UPBJJ UT Bandung*, hal.165

⁵²Rasdjo Dedi S, Angga Sucitra Hendrayana... *Ibid.*

⁵³Rasdjo Dedi S, Angga Sucitra Hendrayana..., h.167

- c. Gaya belajar *converger/pragmatis*.⁵⁴

Gaya belajar *converger* adalah gaya belajar seseorang yang lebih menyukai sesuatu yang abstrak dan aktif bereksperimen. Peserta didik memperoleh informasi dengan cara memikirkan dan kemudian melakukannya.

- d. Gaya belajar *Assimilator/Theorist*.⁵⁵

Gaya belajar *assimilator* adalah gaya belajar seseorang yang lebih menyukai pada sesuatu yang abstrak dan mengamati, yaitu gaya belajar seseorang yang menyukai belajar dengan berfikir, melihat atau mendengar.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang paling utama adalah belajar. Proses belajar yang baik tentunya akan berimplikasi pada pencapaian prestasi akademik yang baik pula.

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan.⁵⁶

Proses belajar yang utama adalah mengerjakan hal-hal yang sebenarnya, belajar apa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari. Faktor yang mempengaruhi prestasi akademik juga merupakan hambatan atau pendorong kegiatan belajar. Kegiatan belajar merupakan suatu aktifitas yang

⁵⁴Rasdjo Dedi S, Angga Sucitra Hendrayana...., h.168

⁵⁵Rasdjo Dedi S, Angga Sucitra Hendrayana...., h.170

⁵⁶Ngalim Purwanto, (1992), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h.102.

berlangsung melalui proses. Sudah tentu hal ini tidak terlepas dari pengaruh, baik pengaruh dari luar maupun dari dalam.

Faktor yang datang dari dalam diri mahasiswa besar pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Clark dalam Sudjana mengemukakan bahwa hasil belajar di sekolah 30% dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa dan 70% dipengaruhi oleh lingkungan.⁵⁷

Faktor lingkungan sangat berpotensi dalam mempengaruhi belajar, dimana faktor lingkungan sangat menentukan seperti teman sejawat. Di dalam sekolah proses belajar hanya sekedar saja. Dengan demikian faktor lingkungan sangat dominan.

Sedangkan menurut Purwanto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut sebagai faktor individual, yaitu faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial, yaitu faktor keluarga/rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, serta motivasi sosial.⁵⁸

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa prestasi belajar/akademik sangat tergantung kepada beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar. Hal ini berarti bahwa prestasi akademik tergantung pada sejauh mana faktor-faktor penunjang tersebut mempengaruhi mahasiswa untuk melakukan kegiatan

⁵⁷Nana Sudjana, (1989), *Dasar-Dasar Proses Belajar-Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, h.39.

⁵⁸Ngalim Purwanto, (1992), *Psikologi Pendidikan*,....., h.102.

belajar. Semakin baik atau meningkatnya faktor penunjang tersebut, maka semakin baik pula prestasi akademik yang akan di peroleh.

Sebenarnya ada banyak faktor penyebab yang dapat keberhasilan studi murid dan faktor-faktor tersebut dapat digolongkan kedalam dua macam yaitu: faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, dan faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yaitu kondisi sekitar siswa.⁵⁹

Dengan demikian ada 2 faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik/mahasiswa, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa/mahasiswa yang ikut menunjang peningkatan prestasi belajar siswa/mahasiswa yang timbul atau muncul dari dalam diri pebelajar. Dari sisi diri peserta didik, terdapat dua hal yang dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajarnya, yaitu kondisi fisiologis dan psikologis.

1) Aspek Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis yang dapat mempengaruhi dalam belajar dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a) Tonus (kondisi) jasmani pada umumnya.

Keadaan atau kondisi (tonus) jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatar-belakangi kegiatan belajar, keadaan jasmani yang optimal akan lain

⁵⁹Kartini Kartono, (1985), *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: CV Rajawali, h.1.

sekali pengaruhnya bila di bandingkan dengan keadaan jasmani yang lemah dan lelah.⁶⁰

Berkaitan dengan ini setidaknya ada dua hal yang harus diperhatikan. Pertama nutrisi harus cukup, sebab kekurangan nutrisi akan berakibat rendahnya vitalitas tonus jasmani sehingga bisa mengakibatkan kelesuan, cepat mengantuk, cepat lelah, dan lain-lain. Kedua penyakit kronis yang sangat mengganggu aktivitas belajar. Penyakit-penyakit seperti pilek, sakit gigi, batuk dan yang sejenis dengan itu biasanya diabaikan karena dipandang tidak cukup serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan.

Akan tetapi, dalam kenyataannya penyakit-penyakit semacam ini sangat mengganggu aktivitas belajar. Oleh karena itu kondisi jasmani yang bugur memberi peluang intensitas dan semangat belajar yang lebih baik.⁶¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik yang sehat akan membantu aktifitas belajar siswa, sebaliknya kondisi organ tubuh yang lemah akan dapat menurunkan kualitas belajar. Untuk mendukung kondisi fisik agar selalu sehat antara lain dengan menjaga asupan makanan yang bergizi, cukup istirahat, serta memperbanyak melakukan olah raga.

b) Keadaan jasmani/kesehatan

Keadaan jasmani/kesehatan tertentu yang mempengaruhi kegiatan belajar, terutama adalah fungsi-fungsi panca indera.⁶²

⁶⁰Dewa Ketut Sukardi, (1983), *Bimbingan dan Penyuluhan*, h. 33.

⁶¹Ismail Efendi dan Miskah Afriani, (2016), *Panduan Konseling*,....., h.105.

⁶²Dewa Ketut Sukardi, (1983), *Bimbingan dan Penyuluhan*, h. 33.

Dalam proses belajar panca indera memiliki fungsi utama sehingga panca indera dapat dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh ke dalam diri individu.

Rangsangan-rangsangan yang datang dari luar diterima oleh pintu-pintu atau panca indera dan mengalami pengolahan tertentu yang kemudian menjadi kesadaran persepsi manusia.⁶³

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, reaksi dan ibadah.

Senada dengan pendapat tersebut, menurut Slameto keadaan cacat tubuh mempengaruhi belajar siswa/mahasiswa, sehingga jika hal ini terjadi hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.⁶⁴

Kondisi organ-organ khusus siswa/mahasiswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa/mahasiswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khusus yang disajikan di kelas. Karena itu adalah kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga, agar panca indera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik.

⁶³Winarno Surakhmad, (1986), *Pengantar Intraksi* , h.77.

⁶⁴Slameto, (2005), *Belajar dan Faktor-Faktor*, ,h.55.

2) Aspek Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.⁶⁵

a) Intelegensi/ Kecerdasan mahasiswa

Intelegensi/kecerdasan merupakan salah satu aspek penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang.⁶⁶

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Jelas kiranya bahwa dalam belajar kecuali kematangan, intelegensi pun turut memegang peranan.

Kecerdasan akademis praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup. Intelegensi dalam diri seseorang berirama sesuai dengan gejala pertumbuhan dan perkembangan yang ia alami.⁶⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Cepat tidaknya dan terpecah atau tidaknya suatu masalah tergantung kepada kemampuan intelegensi seseorang.

⁶⁵Slameto, (2005), *Belajar dan Faktor-Faktor*.....,h.55.

⁶⁶Kartini Kartono, (2005), *Bimbingan Belajar*,....., h.1-2.

⁶⁷Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan*, , h.107

Ini berarti bahwa tingkat kecerdasan intelegensi (*Intelegensi Quotient* atau IQ) siswa atau mahasiswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan atau prestasi belajar.

b) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek.⁶⁸

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi bahan perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar. Serta guru harus memberikan perhatian yang cukup besar untuk menumbuhkan sikap kendali diri dalam diri anak.

Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c) Bakat siswa/mahasiswa

Secara bahasa bakat disebut *aptitude*, bakat atau potensi atau kemampuan kalau diberi kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar, akan menjadi kecakapan yang nyata.⁶⁹

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga dapat menyebabkan kesulitan belajar, jika bakat ini kurang mendapatkan perhatian.

⁶⁸Wafi Marzuqi Ammar, (2010), *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, Surabaya: Pustaka Elba, h.137

⁶⁹ Kartini Kartono, (2005), *Bimbingan Belajar.....*, h.2.

Sehubungan dengan hal tersebut, bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar. Oleh karena itu tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui lebih dulu bakat yang dimiliki anak tersebut.

d) Minat siswa/mahasiswa

Hilgard dalam Slameto memberi rumusan tentang minat adalah *interest is presisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*. Minat dan perhatian dalam belajar mempunyai hubungan erat sekali. Dengan adanya minat mendorong ke arah keberhasilan, anak yang berminat terhadap suatu pelajaran akan lebih mudah untuk mempelajarinya dan sebaliknya anak yang kurang berminat akan mengalami kesulitan belajar.⁷⁰

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sebagaimana yang terjadi dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar. Untuk itu, guru/dosen dalam kaitan ini seharusnya berusaha membangkitkan minat mahasiswa untuk menguasai pengetahuan yang diajarkan agar proses belajar mengajar menjadi sesuatu yang menyenangkan baik bagi guru/dosen maupun siswa/mahasiswa.

e) Motif siswa/mahasiswa

James Driver dalam Slameto memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut: *“Motive is an effective-conative factor which operates in determining the direction of an individual’s behavior to wards and end or*

⁷⁰Ismail Efendi dan Miskah Afriani, (2016), *Panduan Konseling*, h.112-113.

goal, consiously apprehended or unconsiously".⁷¹ Motif merupakan dorongan yang mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁷²

Jadi motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak dan pendorongnya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa motif yang kuat sangatlah perlu di dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat, jadi latihan dan kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar.

f) Kematangan

Faktor kematangan identik dengan (kepribadian). Faktor kepribadian dapat menyebabkan kesulitan belajar, jika tidak memperhatikan fase-fase perkembangan. Kematangan adalah tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan yang baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis dengan otaknya sudah siap untuk berfikir abstrak, dan lain-lain.⁷³

⁷¹Slameto, (2005), *Belajar dan Faktor-Faktor*,....., h.58.

⁷²Kartini Kartono, (2005), *Bimbingan Belajar* , h.3.

⁷³Slameto, (2005), *Belajar dan Faktor-Faktor*,..... h..58-59.

Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran sesuai dengan perkembangannya. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan perkembangan dalam belajar.

g) Kelelahan

Kelelahan pada diri seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahann jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).⁷⁴

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani (psikis) dapat di lihat dengan adanya keluesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Kelelahan ini sangat terasa di bagian kepala dengan using-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.⁷⁵

Pergantian situasi dapat memberi kesegaran dan mengurangi kelelahan mental. Pergantian itu bukan saja meliputi misalnya metode mengajar, tetapi juga suhu, suasana kelas, waktu belajar dan sebagainya.

⁷⁴Slameto, (2005), *Belajar dan Faktor-Faktor*,.....h.59.

⁷⁵Slameto, (2005), *Belajar dan Faktor-Faktor*.....h.59.

Dari uraian di atas dapatlah di mengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

Purwanto menambahkan latihan dan ulangan sebagai faktor individual yang mempengaruhi seseorang dalam belajar. Karena sering mengulang sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang akan semakin dikuasai dan mendalam dan sebaliknya.⁷⁶

Dengan latihan seringkali minat seseorang timbul. Makin besar minat seseorang makin besar pula *perhatiannya* sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah sektor yang berasal dari luar diri sendiri siswa/mahasiswa yang juga dapat mempengaruhi prestasi belajar. Ini juga terdiri dari 2 hal yaitu: faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Antara lain sebagai berikut:

- 1) Lingkungan sosial
 - a) Lingkungan sosial sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal setelah keluarga dapat menjadi masalah pada umumnya, dan khususnya masalah kesulitan belajar pada siswa.⁷⁷

⁷⁶Ngalim Purwanto, (1992), *Psikologi Pendidikan*, h.103.

⁷⁷Ismail Efendi dan Miskah Afriani, (2016), *Panduan Konseling*,..., h.115.

Yang termasuk di dalamnya adalah para guru/dosen, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dan mempengaruhi semangat belajar para siswa/mahasiswa.

Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang tidak dapat kita lepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah.⁷⁸

Oleh karena itu bagaimana sikap guru dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.

b) Lingkungan keluarga

Keluarga mempunyai pengaruh baik terhadap keberhasilan belajar murid, apabila keluarga khususnya orang tua bersifat *merangsang, mendorong dan membimbing* terhadap aktivitas belajar anaknya.⁷⁹

Orang tua sebagai penentu terhadap aqidah anak, pola pikir anak, perilaku anak dan pendidikan anak.

Peranan orang tua (keluarga) sebagai tempat utama dan pertama di dalam pembinaan dan pengembangan potensi anak-anaknya. Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas dirumah.⁸⁰

⁷⁸Ngalim Purwanto, (1992), *Psikologi Pendidikan*, , h.105.

⁷⁹Kartini Kartono, (2005), *Bimbingan Belajar*..... , h.5.

⁸⁰Slameto, (2005), *Belajar dan Faktor-Faktor*..... , h.64.

Oleh sebab itu sifat mendorong dan membimbing terhadap aktifitas belajar anak, dapat menjadikan anak memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Sebaliknya apabila orang tua acuh terhadap aktifitas belajar anak, yang menyebabkan anak tidak punya semangat belajar yang baik maka sulitlah untuk diharapkan memperoleh prestasi yang baik. Suasana rumah, ketegangan keluarga, dan juga keadaan ekonomi dapat memberikan dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapainya.

c) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat sangat berperan di dalam pembentukan kepribadian anak, termasuk pula kemampuan pengetahuannya.⁸¹

Ini semua juga merupakan hakikat bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus berhubungan, bekerja sama dan saling membantu satu dengan yang lainnya.

Pengaruh dari masyarakat juga dapat menimbulkan pengaruh terhadap prestasi dan belajar siswa/mahasiswa. Apabila anak-anak yang sebaya di lingkungannya rajin belajar, maka anak akan mendorong untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di lingkungan malas maka akan terpengaruh dengan itu. Begitu juga dengan teman-teman bermain, pengaruh dari teman-teman bermain lebih cepat masuk dalam jiwa dari pada yang kita

⁸¹Ismail Efendi dan Miskah Afriani, (2016), *Panduan Konseling*,, h.115.

duga. Dengan demikian, prestasi belajar sangat tergantung oleh keadaan sekitar.

2) Lingkungan Non sosial

Faktor-faktor yang termasuk di dalamnya adalah keadaan cuaca, waktu (pagi hari, siang hari ataupun malam), gedung sekolah dan letaknya, alat-alat yang di pakai untuk belajar, seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga dan sebagainya yang biasanya disebut alat-alat pelajaran.⁸²

Suhu udara yang panas dalam ruang belajar akan mempengaruhi kenyamanan dan konsentrasi peserta didik yang sedang membelajarkan diri. Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menentukan keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Hubungan guru dengan murid yang kurang baik karena sesuatu pengalaman, hubungan murid dengan murid yang tidak menyenangkan, tujuan pelajaran yang ditetapkan ada diatas kemampuan murid, semuanya dapat mempengaruhi belajar dan hasil belajar murid.

Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya.⁸³

Oleh karena itu kita calon guru/calon guru yang biasa mengajar dengan metode ceramah saja, akan membuat siswa/mahasiswa menjadi bosan, mengantuk dan pasif. Sebaliknya, guru/calon guru yang berani mencoba

⁸²Dewa Ketut Sukardi, (1983), *Bimbingan dan Penyuluhan*,..... h.31.

⁸³Ngalim Purwanto, (1992), *Psikologi Pendidikan*,....., h.104-105.

metode-metode baru akan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa/mahasiswa. Belajar dalam keadaan udara yang segar lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengab. Begitu juga rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang kumuh dapat mempengaruhi pengaruh buruk terhadap kegiatan dan hasil belajar.

B. Tinjauan Tahfidz AlQuran

Tahfidz Alquran terdiri dari dua kata, yaitu “Tahfidz” dan “Alquran”. Kata Tahfidz berasal dari kata hafizh. Hafidz merupakan isim fail yang berasal dari kata hafidzha yang memiliki arti menghafal di luar kepala.⁸⁴

Dapat dikatakan bahwa tahfidz merupakan orang yang menghafal Alquran tanpa harus membacanya. Berbeda dengan Al-hafidz merupakan orang yang menghafal dengan cermat, orang yang selalu berjaga-jaga, orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah Al-hafizh ini dipergunakan untuk orang yang hafal Alquran tiga puluh juz tanpa mengetahui isi kandungan Alquran.

Sedangkan pengertian Tahfidz atau menghafalkan Alquran adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji.⁸⁵

Menghafal berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Dalam hal ini menghafal Alquran haruslah memperhatikan beberapa

⁸⁴Ahmad Zuhdi Muhdhor, (1998), *Kamus Kontemporer Arab-Indonsea*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, h.779.

⁸⁵Wiwi Alawiyah Wahid, (2014), *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Quran*, Yogyakarta: Diva Press, h.13.

unsur pokok, diantaranya adalah menghayati bentuk-bentuk visual, sehingga bisa diingat kembali meski tanpa melihat Alquran membaca secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan, dan penghafal Alquran dituntut untuk menghafal secara keseluruhan Alquran.

Secara etimologi Al-Quran berasal dari kata *qora'a-yaqra'u* yang berarti membaca.⁸⁶ Sedangkan kata Alquran merupakan bentuk masdhar *qora'a* yang berarti bacaan.⁸⁷ *Qora'a* juga berarti mengumpulkan atau *menghimpun*.⁸⁸ Sesuai namanya Alquran juga berarti himpunan huruf-huruf dan kata-kata dalam satu ucapan yang rapi.⁸⁹

Dapat dimengerti bahwa Alquran merupakan kitab yang harus dibaca. Alquran merupakan kitab suci yang di dalamnya memiliki huruf-huruf, dimana setiap huruf disusun secara teratur sehingga mudah untuk dilafadzkan maupun dihafal.

Secara istilah, Dr. Muhammad Abdullah dalam kitabnya , *kaifa tahdafhul qur'an*, seperti dikutip oleh Zaki dan Syukron memberi defenisi: Alquran sebagai kalam Allah yang kepada nabi Muhammad melalui perantara *ruhul amin* (malaikat Jibril), dan dinukilkan kepada kita dengan cara tawatur

⁸⁶Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksun, (2014), *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta:Al-Barokah, h.13.

⁸⁷Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksun, (2004) *Menghafal Al-Qur'an*,.....,h.13.

⁸⁸Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksun, (2014), *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*,.....,h.13.

⁸⁹Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksun, (2014), *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*,.....,h.13.

yang membacanya dinilai sebagai Ibadah. Dimulai dengan surah Al-Fatihah dan di akhiri dengan surah An-Naas.⁹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa Alquran merupakan kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw, melalui perantara malaikat Jibril secara berangsur-angsur dan membacanya merupakan suatu ibadah. Di dahului dengan Al-fatihah dan diakhiri dengan An-nas dalam penulisannya.

Sedangkan dalam hal yang sama Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya *At-Tibyan Fii Ulumil Qur'an* mendefinisikan:

Alquran sebagai kalam Allah yang melemahkan tantangan musuh (mukjizat) yang diturunkan kepada Nabi atau Rasul yang terakhir dengan perantara malaikat Jibril as yang teritulis dalam beberapa mushaf, dipindahkan kepada kita secara mutawatir, merupakan ibadah dengan membacanya dimulai dengan surah Al-Fatihah dan di akhiri dengan surah An-Nas.⁹¹

Alquran adalah kitab suci yang diwayuhkan kepada Rasulullah SAW melalui malaikat Jibril as yang merupakan mukjizat terbesar bagi Rasulullah SAW. Alquran merupakan petunjuk bagi ummat manusia agar berada di jalan yang lurus dan keluar dari kegelapan. Oleh karena itu, sebaik,baiak manusia adalah mereka yang mempelajari dan mengajarkan Alquran.

Sabda Rasulullah SAW

⁹⁰Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, (2004), *Menghafal Al-Qur'an*,..... h.13.

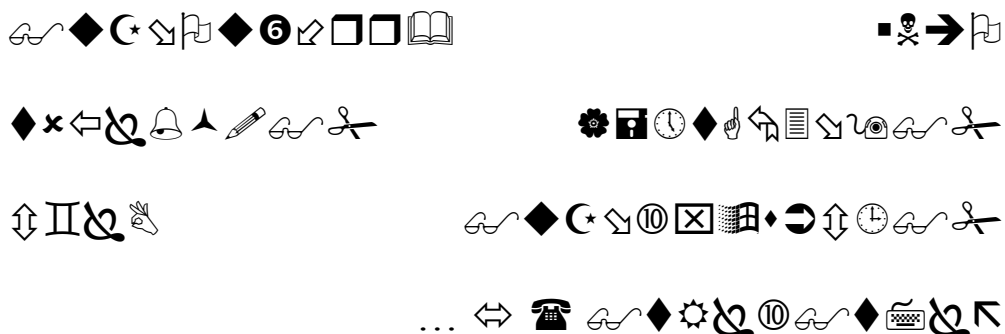
⁹¹Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, (2014), *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta:Al-Barokah, h.13.

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : حَيْرَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلِمَهُ (رواه البخاری)

Artinya: Dari Ustman r.a bahwa Nabi SAW pernah bersabda: sebaik-baik orang diantara kalian adalah orang yang mempeajari Alquran dan yang mengajarkannya. (HR. Bukhori).⁹²

Dari pengertian diatas, maka yang dimaksud dengan Tahfidz Alquran adalah orang yang menghafal dengan cermat dan berusaha meresapkan kitab suci Alquran yang merupakan firman Allah ke dalam pikiran agar selalu ingat serta telah mengkhatamkan tiga puluh juz hafalan Alquran tanpa mengetahui isi dan kandungan Alquran.

Alquran adalah kitab yang harus disyukuri dan dijaga. Sesungguhnya orang-orang yang membaca, mempelajari, dan menghafal Alquran adalah mereka memang dipilih Allah untuk menerima warisan berupa kitab suci Alquran.⁹³ Sesuai dengan firman Allah Swt:



⁹²Albukhori, *Shahih al-bukhori*, Juz I, (Beirut: al-Yamamah, 1987 M/1407 H), h. 2268

⁹³Wiji Alawiyah Wahid, (2014), *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Quran*,, h.144.

Artinya: Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami. QS. Fathir: 32.⁹⁴

Disamping itu, bahwa Alquran adalah kitab yang mampu dihafal oleh jutaan manusia diseluruh dunia. Baik bagi orang dewasa (*baligh*) maupun anak kecil walaupun mereka berlatar belakang dan bahasa yang berbeda tetapi mereka mampu menghafal Alquran, bahkan Alquran adalah satu-satunya kitab yang bisa dihafal oleh pemeluknya agamanya.⁹⁵

Selain itu menghafal Alquran tidak hanya sekedar menghafal, melainkan juga menjaganya dan akan melewati berbagai rintangan atau cobaan selama menghafal. Menjaga hafalan tidak semudah ketika menghafalnya, bisa jadi dalam proses penghafalan yang dirasakan adalah cepat hafal ayat Alquran, namun cepat juga hilangnya. Hal yang demikian sangat wajar dan pernah dirasakan oleh orang-orang yang menghafal Alquran. Oleh karena itu, menjaga hafalan Alquran harus benar-benar agar tidak cepat hilang.

Pada dasarnya, untuk memelihara dan menjaga hafalan Alquran yang dibutuhkan adalah sifat istiqomah. Tidak istiqomahnya dalam menghafal dan menjaga Alquran inilah yang menjadikan seseorang kesulitan dalam proses menghafal Alquran.⁹⁶

⁹⁴Dapartemen RI, (2007), *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bogor:Sygma Exagrafika, h.438.

⁹⁵M. Hidayat Ginanjar, (2017), *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam: Aktivitas Menghafal Alquran dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa Di Ma'had Huda Islami, Taman Sari Bogor)*, Vol.06.No.11, h.44.

⁹⁶M. Hidayat Ginanjar, (2017), *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam: Aktivitas..., Ibid.*

Ketidak istiqomaan ini timbul bisa jadi disebabkan banyaknya kesibukan dan kita tidak pandai mengatur waktu, serta pengaruh dari orang-orang sekitar kita yang bukan hafizh Alquran untuk melakukan aktivitas yang tidak ada kaitannya dengan Alquran sehingga banyak waktu yang terbuang begitu saja.

C. Tinjauan Prestasi Akademik

Prestasi akademik terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri yakni prestasi dan akademik, tetapi dalam pembahasan ini kedua kata tersebut saling berhubungan. Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *Prestasie* yang artinya hasil usaha. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan dan dikerjakan seseorang.⁹⁷

Prestasi merupakan suatu hasil yang diperoleh seseorang setelah melalui tahapan-tahapan yang telah dilakukan dan dikerjakan.

Menurut Sudjana, prestasi adalah penilaian dari hasil kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai seseorang dalam jangka waktu tertentu.⁹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan cara yang diperoleh peserta didik/mahasiswa dalam proses belajar baik secara angka maupun huruf dengan waktu yang telah ditentukan.

⁹⁷Muhammad Musrofi, *Melestarikan Prestasi Akademik Siswa*, Yogyakarta: Pedagogia 2014, h.12

⁹⁸Nana Sudjana, *Metode Statistik, Dikutip Oleh Faridah Adli, Studi Komperatif Tentang Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Pendidikan Agama Islam Pada Suku Aceh Dan Melayu* (Skripsi: Pendidikan Islam IAIN-Su 2000), h.6

Sedangkan akademik berasal dari kata akademi yang artinya sekolah tinggi yang mengajarkan sesuatu pengetahuan atau keahlian.⁹⁹

Seorang pelajar/mahasiswa yang membelajarkan diri di perguruan tinggi dapat dikatakan akademisi.

Menurut Basir Barthos, akademi adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan kejuruan yang di lingkungan pendidikan tinggi dikenal sebagai pendidikan profesional.¹⁰⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa akademik merupakan jurusan yang diadakan perguruan tinggi untuk agar setiap mahasiswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Jadi prestasi akademik adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan dengan jalan kerja keras di lingkungan lembaga pendidikan tinggi, yaitu pencapaian dari hasil belajar mahasiswa.

Indikator dari hasil belajar idealnya meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa/mahasiswa, namun pengungkapan perubahan itu sangat sulit. Hal ini karena perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat tidak dapat diraba. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat

⁹⁹Nana Sudjana, *Metode Statistik, Dikutip Oleh Faridah Adli, Studi Komperatif Tentang Prestasi Belajar*,..... h.5

¹⁰⁰Basir Barthos, *Perguruan Tinggi Swasta Di Indonesia: Proses Pendirian, Penyelenggaraan Dan Ujian*, Jakarta:Bumi Aksara, 1992, h.3

mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa/mahasiswa, baik yang berdimensi cipta rasa dan karsa.¹⁰¹

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan seseorang dalam proses belajar, perlu dilakukan pengukuran seberapa jauh pengalaman belajar telah tertanam pada diri seseorang. Dengan kata lain harus dilakukan evaluasi terhadap proses belajar. Banyak cara yang dilakukan untuk mengukur prestasi belajar/akademik. Pengajar dapat melakukan dengan mengajukan pertanyaan lisan, memberikan pekerjaan rumah/tugas tertulis atau melihat penampilan aktual dari tugas keterampilan dan tes tersebut.

Keberhasilan mahasiswa dalam bidang akademik ditandai dengan prestasi akademik yang dicapai, ditunjukkan melalui indeks prestasi (IP) maupun indeks prestasi kumulatif (IPK). Dalam perkuliahan mahasiswa dituntut untuk berkompetensi dalam memperoleh prestasi akademik yang dalam ini sebagai tolak ukurnya adalah indeks prestasi.¹⁰²

Dengan demikian Prestasi akademik dapat diukur melalui Indeks Prestasi (IP) maupun Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) serta ketepatan waktu dalam menyelesaikan pendidikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prestasi akademik merupakan indikator dari penguasaan bahan kuliah yang telah dicapai mahasiswa, dan nilai (IP/IPK) dapat dijadikan tolak ukur hasil pembelajaran terakhir dari penguasaan berbagai mata kuliah tersebut di perguruan tinggi. Tolak Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) ukur keberhasilan prestasi akademik seorang mahasiswa dapat dikelompokkan berdasarkan

¹⁰¹Muhibbin Syah, (2009), *Psikologi Belajar*, Jakarta:Rajawali Press, h.216

¹⁰²Nur Ghufro dan Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 72

kemampuan individu mahasiswa dengan melihat hasil studi seorang mahasiswa pada semester yang telah berjalan di perguruan tinggi.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah:

1. M.Hidayat Ginanjar (2012), Penelitian yang berjudul “*Aktivitas Menghafal Alquran dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa*” (*Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa Di Ma’had Huda Islami, Taman Sari Bogor*). Penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif. Penelitian tersebut memiliki kesimpulan bahwa adanya pengaruh yang kuat antara aktivitas menghafal Alquran dengan prestasi belajar.

Perbedaan penelitian diatas dengan penilitian yang akan saya lakukan bahwa penilitian diatas menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif

2. Ainal Mardhiah (2017) Penelitian yang berjudul “*Pengaruh Desain Metodologi Psikologi Pembelajaran Pai Berbasis Gaya Belajar Visual Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa*”. Penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif.

Perbedaan penelitian diatas dengan penilitian yang akan saya lakukan bahwa penilitian diatas menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan penelitian kualitatif.

